

TAWURAN DALAM TINJAUAN GANGGUAN KEJIWAAN

Review on Juvenile Brawl as Mental Disorders

Elga Andina

Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)

Sekretariat Jenderal DPR RI

Naskah diterima: 22 Februari 2012

Naskah diterbitkan: 18 Juni 2012

Abstract: *The increase in juvenile brawl aggressively alarming. As it occurred not only in big cities, but also in rural, the acts have become major concern in psychological work. This qualitative study collects data from various mass media reports from 2011 to 2012 in order to determine two major themes that encourage the brawl. There are two reasons to start a brawl: the state of idleness and the feeling of helplessness. The root of aggressive act is suspected to be an indicator for mental disorder. That's why any intervention is needed to prevent the acts to transform in to serious illness. Character building is believed to be the tool to help students developing resilience and self-control for mentally health self. Students paired in character education are hoped to maintain positive behavior. DPR RI must pull out the Mental Health Act to support the system.*

Keywords: *Brawl, aggressiveness, mental disorders, character education.*

Abstrak: Peningkatan perkelahian remaja menunjukkan peningkatan agresivitas, tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga dipedesaan. Hal ini telah menjadi perhatian utama dalam bidang psikologis. Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara mengumpulkan data dari laporan media massa pada tahun 2011 dan 2012 untuk menentukan tema utama yang mendorong terjadinya perkelahian. Terdapat dua alasan dimulainya sebuah perkelahian, yaitu kemalasan dan perasaan tidak berdaya. Akar dari tindakan agresif diduga menjadi indikator untuk gangguan mental. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah intervensi untuk mencegah perilaku tersebut berubah kearah penyakit yang lebih serius. *Character building* diyakini menjadi alat untuk membantu siswa mengembangkan ketahanan dan kontrol diri untuk kesehatan mentalnya. Siswa yang diberi pendidikan karakter diharapkan dapat menjaga perilaku agar lebih positif. Di samping itu, DPR RI juga harus segera mengesahkan RUU Kesehatan mental untuk mendukung penanganan kasus tersebut.

Kata Kunci: Tawuran, agresivitas, gangguan mental, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Polda Metro Jaya mencatat adanya peningkatan jumlah tawuran di Jakarta, yang pada tahun 2010 hanya terhitung 28 kasus kemudian menjadi 41 kasus di tahun 2011. Dari 28 kasus tersebut, Jakarta Pusat menduduki peringkat tertinggi sebanyak 19 kasus, Jakarta Selatan 3 kasus, Jakarta Barat 2 kasus, Tangerang Kabupaten 2

diantaranya meninggal dunia.

Selain data diatas, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menemukan adanya 139 tawuran antarpelajar di Indonesia sepanjang enam semester awal 2012. Angka ini sedikit lebih banyak daripada periode yang sama pada tahun sebelumnya. Tercatat pula 12 anak meninggal akibat tawuran³.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Tawuran 2010-2011

NO	Lokasi	2010	2011
	Jakarta Pusat	19	25
	Jakarta Selatan	3	6
	Jakarta Barat	2	3
	Jakarta Utara	-	2
	Jakarta Timur	-	3
	Kabupaten Tangerang	2	-
	Tangerang kota	1	-
	Depok	1	1
	Bekasi	-	1

kasus, Tangerang Kota 1 kasus dan Depok 1 kasus. Sejak Januari hingga September 2011, pihaknya mencatat terdapat 41 kasus tawuran, di mana Jakarta Pusat mendominasi dengan 25 kasus, diikuti Jakarta Selatan 6 kasus, Jakarta Barat 3 kasus, Jakarta Timur 3 kasus, Jakarta Utara 2 kasus, Bekasi 1 kasus, dan Depok 1 kasus.¹

Mayoritas pelaku tawuran berada dalam rentang usia sekolah. Di tahun 2010 saja Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menemukan sebanyak 1.318 siswa SD, SMP, dan SMA dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta terlibat tawuran². Bahkan, 26 siswa

Tingginya keterlibatan remaja dalam tawuran memberikan penekanan pada mitos yang selama ini diakui masyarakat bahwa masa remaja adalah periode labil. G. Stanley Hall (1904, dalam Lilienfeld, 2012:38) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa “penuh badai dan stres”. Hal ini ditekankan pula oleh Anna Freud (1958, dalam Lilienfeld, 2012:38) yang berpendapat bahwa pergolakan emosional ketika remaja merupakan hal yang lazim. Elkind (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008:561-562) menjelaskan bagaimana remaja tumbuh dengan pemikiran yang belum matang sehingga memiliki idealisme, tendensi untuk unjuk kemampuan, ragu-ragu, plin-plan, cara pandang egosentris dan merasa

¹ “Sejak Januari 2011 Kasus Tawuran di Jakarta Meningkat.” <http://www.pelitaonline.com/read-cetak/2347/sejak-januari-2011-kasus-tawuran-di-jakarta-pusat-meningkat/>, diakses tanggal 21 Desember 2011.

² “Tawuran Pelajar di DKI Masih Tinggi.” <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/02/tawuran-pelajar-di-dki-masih-tinggi>, diakses tanggal 16 Maret 2012.

³ “Duh! Tawuran Pelajar Meningkat & Lebih Memprihatinkan.” <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/07/17/155291/Pelajar-Tawuran-di-Hari-Pertama-Sekolah>, diakses tanggal 24 Juli 2012.

khusus. Elkind cenderung mengarahkan pembaca untuk mengakui bahwa remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Dampaknya jelas, bahwa remaja menjadi makhluk sosial yang canggung namun tanpa sebab dapat melanggar norma yang telah diterima manusia dewasa.

Akan tetapi, terlalu serampangan untuk mengidentikkan remaja dengan kebingungan dan agresivitas. Berbagai penelitian menemukan sudut pandang lain mengenai kondisi mental remaja ini. Arnett dan Dasen (dalam Lilienfield, 2012:41) menemukan bahwa 80-90% remaja di Jepang mengatakan kehidupan mereka menyenangkan, yang dikaitkan dengan kondisi rumah yang mengasyikkan dan hubungan baik dengan dengan orangtua. Penelitian Epstein (2007, dalam Lilienfield, 2012:41) tidak menemukan adanya gangguan signifikan saat masa remaja di India, Afrika Sub-Sahara, Asia Tenggara, dan sebagian besar jazirah Arab.

Jika bukti di atas benar, mengapa agresivitas yang ditampilkan dalam tindakan tawuran bisa terjadi? Dasen (2000) menunjukkan bahwa meningkatnya sikap kebarat-baratan saat remaja berpengaruh secara signifikan terhadap kegelisahan. Epstein, penulis buku "*The Case Against Adolescence*" menyatakan bahwa orang dewasa di Amerika memberikan pembatasan berlebihan kepada remaja, yang mengakibatkan terhambatnya beberapa aspek hidup mereka. Padahal, remaja lebih kompeten dari yang dipikirkan orang dewasa. Dengan memperlakukan remaja seperti anak kecil, maka mereka mungkin berontak terhadap larangan orang tua dan bersikap antisosial (Epstein, 2007, dalam Lilienfield, dll, 2012:42). Tawuran jelas bukan perilaku yang normal terjadi. Gangguan perilaku ini perlu dicermati dan dikendalikan.

Sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diselidiki ketika berbicara mengenai tawuran. *Pertama*, kondisi psikologis pelaku. *Kedua*, lingkungan sekolah sebagai aspek dominan yang memengaruhi pelaku. *Ketiga*, lingkungan fisik yang mengelilinginya. Remaja yang masih mencari konsep moral idealnya lebih mudah mengalami kebingungan tentang hal yang baik dan buruk. Tidak heran jika mereka yang mencari jati diri ini cenderung mengikuti arus. Jika ia berada dalam lingkungan yang menghalalkan bahkan menggandrungi kegiatan tawuran, maka ia pun akan terjerumus. Sekolah sebagai institusi yang memberikan pagar bagi remaja memiliki legitimasi dalam mengatur perilaku remaja. Sekolah adalah tempat dimana remaja diajari konsekuensi dari hasil perbuatannya. Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan disiplin tinggi cenderung menghasilkan murid yang tidak kebingungan karena semua sudah diatur.

Meningkatnya jumlah tawuran dari tahun ke tahun mengindikasikan semakin lemahnya kemampuan orang untuk mengontrol diri. Jika kita asumsikan bahwa manusia normal memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan mengendalikan perilakunya secara sadar, dapatkah perilaku tawuran diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan mental?

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari publikasi media massa nasional dan lokal sepanjang tahun 2011 yang terkait dengan tawuran remaja. Analisa data dilakukan dengan analisa teks dengan teknis tematis untuk mengetahui pokok-pokok ide yang sering muncul dan menjadi perhatian setiap unit penelitian.

Karakteristik Remaja

Dalam berbagai literatur, remaja merupakan subjek penelitian yang menarik.

Dua konsep yang bertolak belakang, namun belum mampu menggambarkan kondisi remaja secara menyeluruh telah menjadi kajian yang mendalam di kalangan psikolog perkembangan.

Konsep pertama dimulai dari jaman Freud, bapak Psikologi, yang menekankan rasa tidak nyaman (termasuk iri, ketidakpuasan dan depresi) sebagai penyebab munculnya perilaku manusia, psikologi memandang suatu fenomena dari sudut masalah. Artinya sebuah perilaku hadir karena ketiadaan, misalnya ketika seorang remaja merokok, Freud menganalisisnya sebagai bentuk fiksasi masa oral, ketidakpuasan akan fase oral yang pada normalnya dilewati pada usia balita.

Demikian pula David Elkind (1984, 1998, dalam Papalia, Old & Reldman, 2008:561-562) menanggapi kondisi mental remaja dari sudut pandang psikologi. Remaja masih terlihat kurang matang, mungkin kasar kepada orang dewasa, memiliki kesulitan untuk menyusun pikiran mereka tentang apa yang hendak dipakainya tiap hari, dan mereka sering bertindak seolah dunia mengelilingi mereka. Psikolog Elkind menjelaskan bahwa perilaku di atas bersumber dari usaha remaja yang belum berpengalaman untuk masuk ke dalam pemikiran formal. Pemikiran belum matang ini dimanifestasikan dirinya sendiri ke dalam 6 karakteristik:

1. Idealisme dan Kekritisan
Mereka yakin bahwa mereka lebih mengetahui bagaimana menjalankan dunia ketimbang orang dewasa dan mereka sering kali mengkritik orang tua mereka.
2. Argumentatif
Para remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Mereka menjadi argumentatif ketika mereka menyusun

fakta dan logika untuk mencari alasan.

3. Ragu-ragu
Kurangnya pengalaman remaja menyebabkan mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih alternatif.
4. Menunjukkan kemunafikan
Remaja sering tidak menyadari perbedaan antara mengekspreskan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya.
5. Kesadaran diri
Remaja sering berasumsi bahwa apa yang mereka pikirkan sama dengan yang dipikirkan orang lain.
6. Kekhususan dan ketangguhan
Elkind menggunakan istilah "*personal fable*" untuk menunjukkan keyakinan para remaja bahwa ia spesial, bahwa pengalamannya unik, dan mereka tidak tunduk pada peraturan yang mengatur dunia.

Sedangkan dari ranah psikologi positif yang mulai digerakkan Martin Seligman (ketua *American Psychological Association*, APA) melihat remaja dari sudut yang lebih positif, bahwa harapan positif terhadap seseorang akan mencapai penilaian yang lebih baik terhadap kondisi mentalnya. Kajiannya mendukung pendapat Epstein (2007) bahwa orang dewasa terlalu meremehkan remaja padahal mereka memiliki kapasitas lebih besar dari yang dipikirkan orang tua.

Seligman menyatakan bahwa mempelajari optimisme dan peningkatan kepercayaan diri bukan hanya akan memperbaiki kesehatan mental tapi juga menurunkan risiko penyakit psikis dan fisik serta berkontribusi pada hasil lebih baik jika gangguan tersebut muncul (WHO, 2005:134).

Gagal Mencapai Tugas

Havigurst (1972) meyakini bahwa setiap tahapan kehidupan manusia memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus dicapai agar dapat tumbuh secara normal. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif;
2. Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria/wanita;
3. Menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial;
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
5. Belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki;
6. Perkembangan skala nilai;
7. Secara sadar mengembangkan gambaran dunia yang lebih adekuat;
8. Persiapan mandiri secara ekonomi;
9. Pemilihan dan latihan jabatan;
10. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Kegagalan mencapai tugas di atas akan menyebabkan ketidakpuasan yang berujung pada depresi. Hasil dari ketidakberhasilan tersebut dapat membentuk perilaku menyimpang.

Agresivitas Remaja

Dalam berbagai kasus, remaja yang bingung mengalami pergolakan emosi dan melampiaskannya dalam bentuk agresi. Menurut Baron dan Byrne, agresi adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, dalam Helmi & Soedardjo, 2009:9). Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan

perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian ejekan, bantahan dan semacamnya. Hal senada dijelaskan oleh Myers (Myers, 1996, dalam Sarwono, 1997:297) yang menyatakan bahwa agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Definisi yang lebih sederhana disampaikan oleh Taylor, Peplau & Sears (2009) yaitu bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Namun, pemaknaan menyakiti tidak terbatas pada hasil dari perilaku, juga mencakup niat untuk menyakiti.

Taylor, Peplau & Sears (2009:497) membedakan agresi menjadi dua berdasarkan niatnya, yaitu:

1. *Antisocial Aggression* (Agresi Anti Sosial)

Anti social aggression diartikan sebagai tindakan agresif yang melanggar norma sosial yang diterima umum. Contohnya memukuli teman sekelas dalam upaya perpeloncoan (*bullying*).

2. *Sanctioned Aggression* (Agresi yang Disetujui)

Konsep ini mewakili tindakan agresif yang dimaklumi sesuai dengan norma kelompok sosial individual. Tindakan agresi yang disetujui terlihat pada upaya seorang wanita yang diperkosa untuk memukuli pemerkosanya.

3. *Prosocial Aggression* (Agresi Pro Sosial)

Pro social aggression adalah tindakan agresif yang mendukung norma sosial yang diterima umum. Contohnya seorang polisi yang menembak perampok bank karena tidak mau menyerah.

Dalam teori kepribadian, seseorang dipengaruhi oleh aspek *nurture* (bawaan) dan *nature* (lingkungan) yang menyebabkannya

memperlihatkan perilaku tertentu. Terkait dengan teori tersebut, maka tawuran pun bisa dijelaskan dengan adanya dinamika kedua pengaruh tersebut.

Dari berbagai teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa agresi adalah setiap sikap dan tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti pihak lain. Ada beberapa faktor yang memengaruhi munculnya agresivitas seseorang, yaitu:⁴

Pertama, Biologis, antara lain dipengaruhi oleh: a) Gen. Sebuah penelitian terhadap hewan menemukan bahwa hewan jantan yang berasal dari keturunan mudah marahakan lebih gampang terpancing emosinya dibandingkan betinanya; b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi berpengaruh terhadap insting agresi. Pada hewan sederhana, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Orang yang kurang bahagia cenderung lebih sering melakukan agresi dibandingkan mereka yang mendapatkan kesenangan. Keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi; c) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat memengaruhi perilaku agresi. Dalam sebuah eksperimen, tikus dan beberapa hewan lain disuntikkan hormon testosteron (hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) yang menyebabkan hewan-hewan tersebut berkelahi semakin sering dan lebih

kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Demikian juga ketika kadar estrogen dan progesteron pada kaum perempuan menurun (dalam siklus haid), pelanggaran hukum sering terjadi karena adanya perubahan perasaan yang menjadi mudah tersinggung, gelisah, tegang, dan bermusuhan.

Kedua, Geografis, bentuk dan posisi suatu daerah memengaruhi bagaimana penduduknya berperilaku. Contohnya Tarakan yang berada di tepi pantai, menyebabkan kebanyakan pekerjaan penduduknya terkait dengan perikanan. Sifat dan karakteristik masyarakatnya dipengaruhi oleh usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengolahan hasil perikanan sebagai bidang usaha dominan di tempat ini. Profesi tersebut sangat tergantung pada kondisi alam, maka masyarakatnya pada umumnya memiliki sifat *moody*, mudah berubah, dan cepat terpancing emosinya. Karakteristik masyarakat pulau kecil yang unik semacam ini pada umumnya rentan dan peka terhadap berbagai macam tekanan manusia maupun tekanan alam. Oleh karenanya interaksi sosial yang ada di dalamnya pun beresiko tinggi menimbulkan konflik.

Ketiga, Sosial; a) lingkungan keluarga. Bandura (1977:192) meyakini bahwa perilaku manusia dibangun melalui proses modeling. Oleh karena itu, anak mempelajari perilaku baru dengan melihat contoh orang di sekitarnya, yaitu keluarga. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum (Hurlock, 1978:200). Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan tercermin dalam perilaku anak. Orang yang dibesarkan dengan kekerasan cenderung mudah memperlihatkan perilaku agresi. Pada saat dewasa, apabila tidak dapat mengontrol emosinya, dapat memperlihatkan perilaku agresif dengan dampak kerusakan yang jauh

⁴ "Faktor Penyebab Perilaku Agresi," http://valmband.multiply.com/journal/item/17/Faktor_Penyebab_dan_Pengendalian_Agresi?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, diakses tanggal 26 Maret 2012.

lebih hebat dibandingkan dampak perilaku anak-anak. Perilaku agresif yang diberikan penguat (*reinforcement*) dapat terus muncul dan muncul ketika seseorang dewasa, dan menjadikan perilakunya tersebut sebagai perilaku normalnya.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya⁵. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Selanjutnya b) lingkungan sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan rohani manusia, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan budaya manusia dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai (Kaswardi, 1993:74). Sekolah bukan hanya tempat belajar tetapi juga mendidik. Pola pembelajaran yang diterima murid di sekolah sangat memengaruhi perilakunya sehari-hari. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Supriyoko, staf pengajar FKIP Universitas Taman Siswa, Yogyakarta, beberapa tahun lalu, menyodorkan bukti-bukti empiris betapa

lingkungan sekolah mempunyai kontribusi yang cukup dominan terhadap kenakalan pelajar. Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah disini ialah kepala sekolah, guru, wali kelas, karyawan sekolah dan sebagainya (Aka, 2010). Secara matematis, kontribusi efektif faktor lingkungan sekolah terhadap kenakalan siswa dengan berbagai ekspresinya mencapai 13,26%. Ini berarti, sebagian dari penyebab kenakalan siswa dapat dijelaskan dari faktor sekolah ini.

Masyarakat telah menyalahkan pendidikan sekolah sebagai penyebab rendahnya moral anak-anak jaman sekarang. Guru sebagai ujung tombak pendidikan formal menjadi sasaran kritik karena dianggap gagal dalam membentuk moral siswa. Guru merupakan tombak dalam pembangunan karakter generasi muda. Oleh karena itu, ia memiliki peran-peran khusus agar dapat mendidik secara optimal.

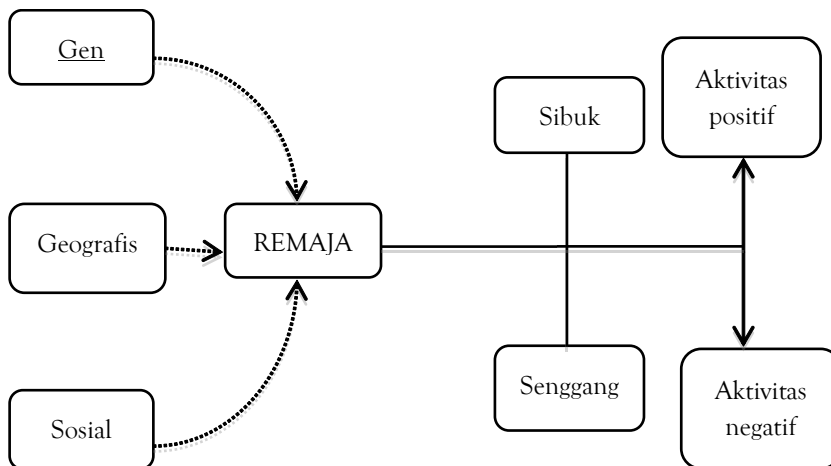
Nilai-nilai yang disampaikan di sekolah merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku anak. Kegiatan positif merupakan pelatihan yang baik untuk membentuk perilaku positif anak, karena melaksanakan aspek kinestesis merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif. Meskipun demikian, penelitian Hapsari, Widodo dan Setyawan (2010:1) menemukan fenomena sebaliknya dimana hanya ada korelasi sebesar 24,1% dari minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi di SMK kota Semarang.

Secara ringkas, penulis merangkum sumber agresivitas dalam Bagan 1.

Kasus Tawuran Remaja 2011-2012

Media Cetak dan elektronik telah memublikasikan tindakan tawuran yang terjadi selama tahun 2011 hingga pertengahan 2012 yang dirangkum dalam Tabel 1.

⁵ Tarmidzi Ramadhan, 2009, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak." <http://Tarmizi.Wordpress.Com/2009/01/26/Pola-Asuh-Orang-Tua-Dalam-Mengarahkan-Perilaku-Anak/>, diakses tanggal 2 Februari 2012.



Bagan 1. Sumber Agresivitas Remaja

Dari data diatas dapat dikelompokkan penyebab tawuran menjadi dua kelompok:

1. Senggang dan ikut-ikutan

Salah satu media cetak lokal menyebutkan bahwa pelaku tawuran merupakan mereka yang tanpa kegiatan produktif, seperti duduk-duduk (nongkrong) bersama teman-temannya.

"Saya tidak tahu siapa orang yang tawuran tersebut, dan saat itu saya hanya duduk-duduk saja dengan teman, dan melihat kawan lari, saya pun ikut lari," kata Afriko yang ikut ditangkap polisi dalam tawuran itu. (Padang, Harian Haluan, 24 Desember 2012)

Berita lain menyebutkan:

"Ya enggak tahu apa-apa. Saya Cuma ikut-ikut saja," tutur IS (17), (Bogor; www.radarbogor.co.id, 31 Januari 2012)

2. Tidak berdaya

Dorongan untuk ikut berpartisipasi dalam tawuran juga datang dari lingkungan, misalnya kakak kelas. Adanya perasaan tidak berdaya karena tidak dapat memilih perilaku yang diinginkan.

Kondisi ini digambarkan dalam cuplikan berita sebagai berikut:

"Saya kalau nggak ikut, dipukulin sama kakak kelas. Saya takut, Pak, makanya saya ikut saja," kata Bambang. (Jakarta, www.poskotanews.com, 30 Januari 2012)

"Saya ikut tawuran, ditangkap polisi. Nggak ikut dipukulin kakak kelas. Saya bingung, Pak," ungkap sulung dari dua saudara ini." (Bogor; www.poskotanews.com, 30 Januari 2012)

"Saya cuma disuruh alumni aja, Pak," imbuh AB. (Bogor, <http://www.radarbogor.co.id/index.php?rbi=berita.detail&id=84592>, 3 Desember 2011)

Konsep "ikut-ikutan" yang disebutkan dalam data pertama menunjukkan kondisi internal pelaku yang tidak memiliki keinginan sendiri. Hal ini sering disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang yang ingin diterima dalam sebuah kelompok cenderung untuk menyamakan perilakunya dengan standar perilaku dalam kelompok. Cattell (dalam Sarwono, 2010: 192-193) menyebutnya sebagai sintalitas kelompok, sebuah istilah untuk menjelaskan kepribadian yang dimiliki

Tabel 1. Data Tawuran Pelajar 2011 s.d. Awal 2012

No	Sekolah	Pokok berita
1.	SMA 6 & SMA 70	Tawuran merupakan hal yang diwariskan dan dilakukan berdasarkan solidaritas.
2.	STM (Padang)	SMK Kosgoro sedang berkumpul di RTH Imam Bonjol, dan bercanda dengan teman-teman sesama sekolah. Kemudian dari arah Pasar Raya datang beberapa pelajar sekolah lain yang diduga jadi musuh utama mereka. “Saya tidak tahu siapa orang yang tawuran tersebut, dan saat itu saya hanya duduk-duduk saja dengan teman, dan melihat kawan lari, saya pun ikut lari,” kata Afriko yang ikut ditangkap polisi dalam tawuran itu.(24 Desember 2011)
3.	SMK Budi Utomo & SMK Purnama Depok	Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo dan SMK Purnama terlibat tawuran. (Oktober 2011)
4.	SMP 79 & SMP 269	Saling ejek berujung maut. (13 September 2011)
5.	SMPN (Bogor)	“Saya Cuma disuruh alumni aja, Pak,” imbuh AB. (3 Desember 2011)
6.	SMK YKTB, Bogor	“Ya enggak tahu apa-apa. Saya Cuma ikut-ikut saja,” tutur IS (17), salah seorang pelajar yang digelandang ke Mapolsek Bogor Tengah, kemarin. (31 Januari 2012)
7.	SMA PGRI dan SMK YKTB (Bogor)	Tiga orang pelajar dan seorang preman. Dalam keterangannya, para pelaku mengakui bersama-sama telah mengeroyok korban.
8.	SMKN 2	Bambang Ekawanda (15 tahun), pelajar kelas 1 SMKN 2 yang ikut ditangkap menuturkan, dirinya diajak kakak kelas untuk turun ke jalan. “Saya kalau nggak ikut, dipukulin sama kakak kelas. Saya takut, Pak, makanya saya ikut saja,” kata Bambang yang orangtuanya bekerja sebagai buruh di pabrik tapioka dan ibunya buruh cuci keliling. “Ibu saya menangis tadi waktu datang jengguk. Saya ikut tawuran, ditangkap polisi. Nggak ikut dipukulin kakak kelas. Saya bingung, Pak,” ungkap sulung dari dua saudara ini.
9.	SMK Pasundan gabungan SMK Siliwangi & SMK Kartika	11 Desember 2011 dan 11 Februari 2012.

Lanjutan **Tabel 1.**

No	Sekolah	Pokok berita
10.	SMA 70 & SMA 6	Tawuran terjadi di JalanBulungan Jakarta bermula ketika pelajar SMA 70 yang tengah kongko di depan sekolah tiba-tiba diserang siswa SMA 6. (1 Juli 2012).
11.	Dua sekolah (tidak disebutkan)	Tawuran di hari pertama sekolah di Jalan Bulungan

Sumber: berbagai media cetak/elektronik

suatu kelompok. Kelompok memberikan tujuan bagi seseorang karena ia merasa bagian dari sebuah konspirasi yang besar. Jelas bahwa sistem pergaulan yang bersinggungan dengan pelaku tawuran merupakan pencetus utama munculnya perilaku ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Berndt (1982, dalam Papalia, Old & Feldman: 619) yang menekankan bahwa remaja cenderung memilih teman yang mirip dengan diri mereka dan teman saling memengaruhi untuk menjadi semakin mirip. Dengan begitu, dapat diasumsikan bahwa seorang pelaku tawuran dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan sesama pelaku tawuran pula.

Disisi lain, adanya ketidakberdayaan anggota kelompok untuk melawan pendapat kelompok (diajak tawuran) menunjukkan terbentuknya sebuah peran bagi si korban ini. Ia menjadi anggota yang harus mengikuti keinginan bersama atau pihak yang lebih berkuasa dan menempatkan dirinya sebagai pengikut. Analogi ini dijelaskan dalam sebuah penelitian Brent Harger yang menemukan bahwa murid yang diberi label sebagai objek perpeloncoan, akan berperilaku sesuai dengan peran yang diberikan kepadanya.⁶

Aspek *nurture* yang mendorong pelaku tawuran merupakan bentuk konsep diri yang

tumbuh dari dalam dirinya. Agresivitas merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia. Anak yang lahir dari orang tua agresif cenderung memiliki dorongan untuk berperilaku agresif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian tersebut, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan⁷.

Pelaku tawuran yang dipotret dalam kajian ini berasal dari keluarga tidak mampu, salah satunya disebutkan dalam berita:

"...yang orangtuanya bekerja sebagai buruh di pabrik Tapioka dan ibunya buruh cuci keliling."(Bogor, <http://www.poskotanews.com/2012/01/30/pelajar-tawuran-ditangkap/>).

Perasaan ketidakberdayaan cenderung tumbuh dalam keluarga yang kurang mampu. Hal ini memberikan keterbatasan seseorang untuk mengembangkan sikap positif. Martin Seligman menerangkan bahwa orang dapat mempelajari ketidaknyamanan yang tak

⁶ "No Bullies Here: Student Labels of "Bullying" Can Be Misleading." <http://www.sciencedaily.com/releases/2009/08/090810030056.htm>, diakses tanggal 26 Maret 2012.

⁷ Masykouri, 2005: 12.7, <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/19/faktorpenyebab-anak-berperilaku-agresif/#more-386>, diakses tanggal 26 Maret 2012.

dapat dihindari sehingga ia menerima kondisi tersebut sebagai bagian ketidakberdayaannya (*helplessness*). Benjamin A. Smallheer (2011) juga menambahkan bahwa seseorang diyakini memiliki persepsi atau keyakinan yang dapat mengubah dampak paparan tekanan terhadapnya.

Dari data di atas, pemicu perilaku tawuran adalah ketika lingkungan memiliki kekuasaan lebih besar terhadap pelaku sehingga mampu memengaruhinya untuk tawuran. Pihak yang memengaruhi biasanya memiliki kekuatan fisik, kekuasaan legitimasi dan pengalaman yang lebih dari pelaku tawuran.

Data yang didapat belum mampu menelusuri faktor gen yang menjadi salah satu faktor internal pembentuk dorongan agresivitas remaja. Subjek penelitian memiliki banyak kesamaan dalam hal lokasi domisili yaitu DKI Jakarta dan sekitarnya yang memiliki iklim panas. Temperatur udara cenderung membuat seseorang menjadi cepat emosi. Subjek penelitian juga memperlihatkan kesamaan dari kualitas sekolah. 10 dari sekolah yang terlibat tawuran merupakan sekolah kejuruan dan swasta, sedangkan lima sekolah lainnya merupakan sekolah negeri. Berdasarkan peringkat Ujian Nasional 2011, tidak satupun sekolah yang terlibat tawuran diatas yang termasuk dalam ranking 10 besar SMA terbaik di Jakarta.⁸

Berdasarkan data diatas, maka tampak bahwa agresivitas merupakan interaksi dari faktor internal dan eksternal. Hal ini menunjukkan pandangan baru dimana kedua teori *nurture* dan *nature* yang dikemukakan diatas ternyata bersama-sama menjadi pendorong perilaku tawuran.

⁸ "Peringkat SMA di Jakarta," <http://wangsajaya.wordpress.com/2011/08/18/peringkat-sma-di-jakarta-ujian-nasional-2011/>, diakses tanggal 24 Juli 2012.

Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan perilaku menjadi ciri dalam gangguan kejiwaan. Dari sudut pandang psikologi kesehatan, gangguan atau penyakit adalah hasil dari proses-proses fisiologis dan sebagian besar terpisah dari proses-proses psikologis dan sosial (Alberly & Munaffo, 2011:148). Dalam DSM IV TR, gangguan mental atau yang lebih umum dikenal dengan "gangguan jiwa", dikonseptualisasikan sebagai suatu perilaku klinis yang signifikan atau pola/sindrom psikologis yang ditemukan pada seseorang dan terkait dengan tekanan yang sedang terjadi (misalnya, gejala sakit) atau disfungsi (misalnya kerusakan fungsi satu atau beberapa area penting) atau dengan peningkatan risiko atas kematian, rasa sakit, kebebasan (2000: xxxi).

Halgin & Whitborn (2007) menjelaskan 4 dimensi yang menjadi kriteria seseorang digolongkan mengalami gangguan kejiwaan, yaitu:

1. Tekanan (*Distress*)
Pengalaman sakit emosional atau fisik merupakan hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, depresi dalam atau kecemasan berlanjut dapat menjadi begitu hebat sehingga seseorang tidak mampu menjalankan tugas-tugas kesehariannya.
2. Kerusakan (*Impairment*)
Seringnya tekanan berlebihan menyebabkan seseorang tidak dapat berfungsi optimal atau bahkan mencapai fungsi rata-rata.
3. Resiko terhadap diri sendiri atau orang lain
Resiko disini mengacu pada bahaya dan ancaman terhadap kesejahteraan seseorang.
4. Perilaku yang secara sosial atau budaya tidak dapat diterima
Kriteria abnormalitas dipandang

dari sudut kewajaran norma yang digunakan oleh suatu kelompok sosial atau budaya.

Berkelahirmerupakan salah satu perilaku ringan yang dikategorikan sekelompok dengan perilaku berbohong dan mencuri, dimana ketiganya dicurigai sebagai gejala awal dalam diagnosis Penyimpangan Perilaku (*Conduct Disorder*). Gangguan ini sering diasosiasikan dengan gangguan pembelajaran (*Learning Disorder*), gangguan kecemasan (*Anxiety Disorder*), gangguan mood (*Mood Disorder*) dan gangguan keterkaitan (*Substance-related Disorder*).

tindakan nekat serta penuh risiko.

Gangguan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengabaian dan penolakan oleh orang tua, temperamen semasa balita yang sulit, pendidikan disiplin yang tidak konsisten, kekerasan fisik atau seksual, rendahnya pengawasan, tinggal di institusi pada usia yang terlalu muda, perubahan pengasuhan yang terlalu sering, keluarga terlalu besar, ibu merokok ketika hamil, penolakan teman sebaya, berasosiasi dengan kelompok nakal, adanya kekerasan di lingkungan, dan beberapa bentuk psikopatologi dalam



Bagan 2. Kaitan Gangguan Perilaku dengan Gangguan Lain

Conduct Disorder semakin banyak ditemui dalam beberapa dekade terakhir, terutama di daerah urban (kota). Ini adalah diagnosis yang paling banyak diberikan kepada pasien anak-anak. Artinya, mereka yang berusia muda memiliki kecenderungan untuk terjerang gangguan perilaku.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (4th Edition Text Revision) atau disingkat DSM IV TR mencatat bahwa asal-usul gangguan ini dimulai sebelum sekolah, namun gejala yang signifikan sering baru terdeteksi setelah anak masuk sekolah menengah hingga usia remaja menengah (2000: 97). Perilaku agresif yang berkembang dalam gangguan perilaku ini biasanya mengarah pada kebiasaan meminum minuman keras, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang dan

keluarga (misalnya gangguan anti sosial, ketergantungan atau kekerasan).

Meskipun demikian, ketiga perilaku di atas belum cukup untuk memasukkan seorang anak sebagai pasien mental. Namun ini dapat dijadikan sinyal bagi orang tua dan guru untuk tidak mengabaikan perkembangan anak. Perkelahian bukanlah gejala kenakalan remaja yang dapat dianggap lumrah, tetapi merupakan pengingat untuk segera melakukan tindakan kuratif.

Pendidikan Karakter yang Sehat Mental

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional seharusnya merupakan pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Aspek yang disebutkan di atas diturunkan dalam 18 nilai-nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Psikolog E. Singgih (2011) menyimpulkan bahwa nilai tersebut hanya dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Sayangnya, pendidikan tersebut tidak bisa terjadi tanpa adanya dinamika 3 komponen, yaitu mengetahui, merasakan dan melakukan. Pendidikan karakter membantu siswa untuk mengembangkan *Adversity Intelligence*, yaitu kecerdasan yang membuat seseorang mampu bertahan melewati situasi sulit, dengan kata lain kemampuan bertahan terhadap stres (tekanan).

Implikasinya jelas, bahwa pendidikan moral tidak cukup dengan mendiktekan norma sosial di depan kelas, anak didik juga perlu diberikan keterampilan untuk melakukannya. Lebih jauh lagi, mereka perlu ditumbuhkan kemampuan untuk bangkit ketika terjadi permasalahan sehingga tidak menjadi manusia rapuh yang mudah melampiaskan agresi ketika tidak mampu mengontrol emosinya.

WHO menetapkan indikator kesehatan mental positif di level individu yang disandarkan pada adanya koneksi sosial, kesadaran diri, dan penghargaan pribadi yang kuat. Indikator ini dapat melibatkan ukuran rasa memiliki, *self-esteem* (harga diri), keterikatan, keinginan

diri dan kontrol serta kualitas hidup (Vichealth, 1999; Zubrick dll, 2000b, dalam WHO, 2005:160). Indikator keluarga dapat meliputi kesehatan mental orang tua, bebas dari kekerasan, kedekatan keluarga, keterikatan orang tua dan anak, serta praktik orang tua yang responsif, tepat seperti memonitor aktivitas anak dan memastikan lingkungan yang aman bagi mereka.

Namun, pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia hanya berfokus pada sisi materi demi memperoleh nilai tertinggi, dengan melupakan pendidikan karakter. Dampaknya membahayakan bagi anak didik yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan. Tidak heran jika jumlah tawuran semakin lama semakin meningkat karena tawuran dijadikan media untuk melampiaskan tekanan akademis tersebut.

Para psikolog setuju perlunya pengembangan pendidikan karakter yang mampu memberikan pedoman bagi generasi muda mengenai norma sosial yang patut. Sejalan dengan itu, dirasa perlu untuk mempersiapkan peraturan perundang-undangan yang bertujuan menjaga kesehatan mental generasi muda.

Terkait dengan pengaturan di atas, maka perlu didorong pengaturan mengenai usaha promotif dan preventif kesehatan mental di dunia pendidikan. Dengan begitu, sekolah menjadi pos penting dalam menjaga dan mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri bagi generasi muda. Pentingnya melibatkan dunia pendidikan didasari oleh besarnya pengaruh sekolah terhadap kehidupan seseorang. Rata-rata seperempat kehidupan manusia dihabiskan di bangku sekolah dengan asumsi setiap orang dapat sekolah hingga perguruan tinggi. Sekolah juga merupakan institusi kedua setelah keluarga yang mengajarkan keterampilan-keterampilan awal pada manusia, termasuk

pengetahuan moral. Diharapkan dengan adanya peran sekolah dapat membekali remaja untuk mampu bertahan di tengah permasalahan hidup yang dihadapi dan tidak mudah mencari pelampiasan yang merugikan.

Simpulan dan Saran

Timbulnya perilaku tawuran merupakan salah satu gejala awal gangguan perilaku (*Conduct Disorder*). Gangguan ini ditumbuhkan dari proses asimilasi dimensi bawaan dan lingkungan anak. Sebagai gejala awal, maka perilaku ini harus segera diberikan intervensi sebagai kuratif.

Mempertimbangkan penanganan yang komprehensif, maka pendidikan berperspektif kesehatan mental perlu dilakukan. Dalam fungsinya sebagai legislator dan pengawas, DPR RI dapat menjadi pendorong dibentuknya Undang-Undang Kesehatan Jiwa, dengan penekanan pada aspek preventif gangguan kejiwaan yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Epstein, Robert. 2007. *The Case Against Adolescence*. US: Quill Driver Books.
- Havighurst, R.J. 1972. *Developmental Tasks and Education*, 3d ed. New York: McKay.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Lilienfield, Scott O, dkk. 2012. *50 Mitos Keliru Dalam Psikologi*. Yogyakarta: B.First.
- Papalia, Diane E., Old, Sally Wendkos, & Feldman, Ruth Duskin. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan,*

Edisi kesembilan). Jakarta: Prenada Media Grup.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Taylor, Shelley, E., Peplau, Letitia Anne, & Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial (ed 12)*. Jakarta: Kencana.

World Health Organization. 2005. *Promoting Mental Health: Concept, Emerging Evidence, Practice*. Switzerland: WHO Press.

Jurnal

Bandura, Albert. 1977. Self-Efficacy: *Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review, 84(2).

Hapsari, Utami Retno, Widodo, Prasetyo Budi, & Setyawan, Imam. 2010. *Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Intensi Delinkuensi Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Semarang*. http://eprints.undip.ac.id/11112/1/Jurnal_Utami_Retno_Hapsari_M2A003073.pdf, diakses tanggal 26 Maret 2012.

Smallheer, Benjamin A. 2011. *Learned Helplessness and Depressive Symptoms in Patients Following Acute Myocardial Infarction*. disertasi. tidak diterbitkan.

Internet

“No Bullies Here: Student Labels of “Bullying” Can Be Misleading.” <http://www.sciencedaily.com/releases/2009/08/090810030056.htm>, diakses tanggal 26 Maret 2012.

“Sejak Januari 2011 Kasus Tawuran di Jakarta Meningkat.” <http://www.pelitaonline.com/read-cetak/2347/sejak-januari-2011-kasus-tawuran-di-jakarta-pusat-meningkat>, diakses tanggal 21 Desember 2011

- “Tawuran Pelajar di DKI Masih Tinggi.”<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/02/tawuran-pelajar-di-dki-masih-tinggi/>, diakses tanggal 16 Maret 2012.
- “Faktor Penyebab Perilaku Agresi.” http://valmband.multiply.com/journal/item/17/Faktor_Penyebab_dan_Pengendalian_Agresi?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, diakses tanggal 26 Maret 2012)
- Masykouri, 2005: 12.7, dalam <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/19/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/#more-386>, diakses tanggal 26 Maret 2012).
- “Mengapa Tawuran Jadi Tradisi di SMA 6?” <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/20/0816028/Mengapa.Tawuran.Jadi.Tradisi.di.SMA.6>, diakses tanggal 23 Februari 2012.
- “Tawuran Pelajar Kian Meresahkan,” http://www.harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=11308:tawuran-pelajar-kian-meresahkan&catid=1:haluan-padang&Itemid=70, diakses tanggal 23 Februari 2012.
- “Pelaku Tawuran Pelajar diamuk Warga,” <http://berita.liputan6.com/read/356756/pelaku-tawuran-pelajar-diamuk-warga>, diakses tanggal 23 Februari 2012)
- “Tawuran, Pelajar SMP Tewas di Kemayoran,” <http://www.detiknews.com/read/2011/09/13/165946/1721570/10/tawuran-pelajar-smp-tewas-di-kemayoran>, diakses tanggal 23 Februari 2012.
- “Gagal Tawuran, Pelajar SMP Ditahan,” <http://www.radar-bogor.co.id/index.php?rbi=berita.detail&id=84592>, diakses tanggal 23 Februari 2012.
- “Tawuran, Sebelas Pelajar Diciduk,” <http://www.radar-bogor.co.id/index.php?rbi=berita.detail&id=88350>, diakses tanggal 23 Februari 2012.
- “Tiga Pelajar Pelaku Pembunuhan Ditangkap Polisi,” <http://swagooo.com/berita-7248-7246-revision.html>, diakses tanggal 24 Maret 2012.
- “Pelajar Tawuran Ditangkap,” <http://www.poskotanews.com/2012/01/30/pelajar-tawuran-ditangkap/>, diakses tanggal 20 Februari 2012.
- “Lagi, Pelajar SMK Swasta Tawuran di Lapang Merdeka,” <http://www.inilah.com/read/detail/1829020/lagi-pelajar-smk-swasta-tawuran-di-lapang-merdeka>, diakses tanggal 20 Februari 2012.
- “Tawuran Pelajar Kembali Pecah di Bulungan,” <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/07/18/155433/Tawuran-Pelajar-Kembali-Pecah-di-Bulungan/6>, diakses tanggal 24 Juli 2012.
- “Pelajar Tawuran di Hari Pertama Sekolah,” <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/07/17/155291/Pelajar-Tawuran-di-Hari-Pertama-Sekolah>, diakses tanggal 24 Juli 2012).
- Ramadhan, Tarmidzi. 2009. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak.” (<http://Tarmizi.Wordpress.com/2009/01/26/Pola-Asuh-Orang-Tua-Dalam-Mengarahkan-Perilaku-Anak/>), diakses tanggal 2 Februari 2012.

